

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian ini
1.	Representasi <i>motherhood</i> Melalui Tokoh Utama dalam Film <i>Bad Moms</i> Desi Rafidah Sukma 2017	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	Menggunakan deskriptif kualitatif sebagai teknik analisisnya. Berdasarkan konsep resepsi Stuart Hall dan konsep <i>motherhood</i>	Film ini merepresentasikan seorang ibu dengan cara yang berbeda-beda dengan media pada umumnya yang merepresentasikan seorang ibu. Terlebih lagi, film ini menampilkan berbagai macam ibu yang bukan ibu penuh waktu dan bukan ibu yang sempurna. Ibu yang ideal tidak dinilai apakah ia seorang wanita rumah tangga atau wanita yang bekerja, namun dari bagaimana ia mendidik anak-anaknya melalui kekurangan dan keterbasannya. Begitu pula dengan ibu bekerja, tidak bisa sesempurna ibu fulltime dalam mengasuh anak, karena pasti ada waktu yang terbuang sia-sia. Namun, hal tersebut tidak membuat seorang ibu bekerja kehilangan kodratnya sebagai seorang ibu.	Apabila peneliti selanjutnya ingin menganalisis film <i>Bad Moms</i> sebagai sumber data, pastikan untuk mencari permasalahan lain dari film ini agar penelitian mengenai film ini dapat lebih kaya, atau peneliti selanjutnya mengembangkan analisis tersebut dengan menggunakan teori lain misalnya psikoanalisis. berharap penelitian ini bermanfaat bagi para	Penelitian ini mengambil film <i>Bad Moms</i> , sedangkan penelitian peneliti mengambil Film <i>Air Mata di Ujung Sajadah</i>

2.	<p>Pemaknaan Khalyak Terhadap Representasi <i>Fatherhood</i> dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Khoirunnisa Nur Firhria, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Primada Qurrota Ayun 2021</p>	<p>Universtias Diponegoro</p>	<p>Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall</p>	<p>Mayoritas informan masih berada di posisi dominan. Semua informan pria dan 1 informan wanita lebih berada pada posisi dominan, sedangkan dua informan wanita lainnya lebih berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Pemaknaan informan masih terpengaruh dengan nilai-nilai patriarki dan cara berpikir maskulin dalam memaknai <i>fatherhood</i> di dalam film. Meskipun terdapat pula pemikiran feminin dan kesadaran peran gender pada beberapa scene, namun pemaknaan tersebut tidak benar-benar meninggalkan pola pikir patriarki.</p>	<p>Dari segi praktis, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman yang lebih baik kepada produsen film dan perusahaan media secara luas tentang pentingnya mengemas edukasi terkait wacana dan isu gender khususnya dalam hal terkait <i>fatherhood</i> pada level media. Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi literatur yang dapat diakses oleh semua orang dan menjadi gambaran bagaimana khalayak memaknai wacana dominasi <i>fatherhood</i> yang erat kaitannya dengan ketimpangan peran gender dalam konteks parenting masih dipengaruhi oleh kultur patriarki.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan konsep <i>Fatherhood</i> sedangkan peneliti menggunakan konsep <i>motherhood</i></p>
3.	<p>Represetasi <i>motherhood</i> Pada Karakter Hantu Perempuan Dalam Film Pengabdi</p>	<p>Universitas Diponegoro</p>	<p>Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana</p>	<p>Kekuasaan perempuan tidak sepenuhnya tercapai saat tidak memenuhi aturan-aturan dari pandangan dominan. Hal</p>	<p>Peneliti menyarankan untuk penelitian serupa kedepannya, menyertakan observasi dan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana krtiis Sara Mills</p>

Setan | Dany
Dwi Saputra,
Hapsari
Dwiningtyas
Sulistiyani |
2019

kritis sara
mills. tersebut
akhirnya
mengontrol
peran
perempuan
tentang
bagaimana
seharusnya
seorang ibu
bertindak.

analisis
penerimaan
oleh penonton
film. Hal
tersebut
berguna untuk
melihat dan
mempertimban
ngkan adanya
keanekaragam
an
pengalaman
penonton
dalam
meresepsi
narasi, dialog
atau visual
film.

sedangkan
peneliti
menggunakan
metode
analisis
resepsi
Stuart Hall.

Penelitian pertama dengan judul “Representasi *motherhood* Melalui Tokoh Utama Dalam Film *Bad Moms*” tahun 2017. Peneliti melakukan penelitian dengan memakai metode analisis resepsi Stuart Hall dengan pendekatan kualitatif. Pemaknaan *motherhood* disini menunjukkan terkait perbedaan beberapa sikap *motherhood* antara di film *Bad Moms* dengan *motherhood* di realitas aslinya.

Penelitian kedua dengan judul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi *Fatherhood* dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*” tahun 2021. Peneliti menyelenggarakan penelitian melalui metode analisis resepsi Stuart Hall dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memakai paradigma kritis dengan teori encoding-decoding Stuart Hall, muted group, dan feminisme radikal libertarian. ada 6 scene yang ditentukan untuk melihat pemaknaan, yakni sikap Ayah dalam mengambil keputusan, komunikasi Ayah dengan pasangan, upaya proteksi oleh Ayah, sikap protektif Ayah, aktivitas domestik yang dilaksanakan Ayah, sikap Ayah dalam memberi penjelasan kepada anaknya. Pemaknaan *fatherhood* dalam penelitian ini dipengaruhi bermacam-macam faktor melingkupi keadaan keluarga, identitas gender, konsumsi media lainnya, pengetahuan terkait gender, konteks scene di dalam film, dan persepsi pribadi terkait keadaan sosial masyarakat.

Penelitian ketiga dengan judul “Representasi *motherhood* Pada Karakter Hantu Perempuan Dalam Film *Pengabdian Setan*” tahun 2019. Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Pemaknaan dalam film ini memperlihatkan bahwasanya peran mereka dalam

hubungan antara ibu dan anak sifanya korup dikarenakan adanya upaya untuk menguasai kehidupan mereka secara egois.

Keberadaan seorang ibu secara universal disatukan oleh sifat *motherhood* yaitu cara perempuan menjalankan peranannya sebagai seorang ibu (Sihombing, 2015). Dalam KBBI *motherhood* berarti keibuan. Dalam kata lain, definisi *motherhood* ataupun keibuan dinyatakan oleh (Asriani, 2017), yakni merupakan konstruksi keibuan ataupun berhubungan dengan ibu, *motherhood* juga erat kaitannya dengan segala hal yang berurusan dengan rumah tangga, pemeliharaan keluarga dan juga perihal tanggung jawab pendidikan untuk anak mereka.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Teori Resepsi

Menurut (Hawari, 2019) resepsi diartikan sebagai studi khalayak yang bertujuan untuk mengkaji proses wacana media nyata melalui kebiasaan dan budaya konsumennya secara lebih rinci. Teori resepsi Stuart Hall merupakan pendekatan yang menarik dalam memahami bagaimana audiens menafsirkan dan merespons pesan media. Hall menekankan pentingnya konteks sosial, budaya, dan historis dalam memahami bagaimana makna dibangun dan diterima oleh audiens. Pendekatan ini memandang audiens sebagai subjek yang aktif, yang tidak hanya menerima pesan media secara pasif, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses interpretasi dan pemaknaan. Maksud penjelasan analisis pada teori resepsi dapat disimpulkan bahwa posisi pemahaman penonton atau pembaca dipengaruhi berbagai macam faktor dalam konteks menciptakan makna dari teks.

Resepsi memandang film sebagai produk budaya yang terbentuk oleh konteks sosial dan politiknya. Dalam konteks ini, penonton dianggap sebagai pembaca aktif yang memberikan makna pada film berdasarkan latar belakang dan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan ini menolak ide bahwa pesan dalam film hanya dapat ditafsirkan sesuai dengan niat pembuatnya, melainkan bahwa pesan tersebut bisa diinterpretasikan dengan berbagai cara oleh beragam penonton. Teori analisis resepsi dalam film juga menyoroiti peran kuasa dan hegemoni dalam

produksi dan distribusi film. Hall menekankan bahwa pesan-pesan dalam film seringkali mencerminkan pandangan serta nilai-nilai dari kelompok dominan dalam masyarakat. Namun, penonton memiliki kemampuan untuk menentang atau menafsir ulang pesan-pesan tersebut sesuai dengan pandangan mereka sendiri, yang dapat menghasilkan perlawanan terhadap hegemoni budaya (Hall, 2015).

Dalam aplikasinya, teori resepsi telah menjadi alat yang berguna dalam memahami bagaimana film mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan penonton. Dengan mengakui peran aktif penonton dalam proses interpretasi film, teori ini membuka ruang untuk dialog dan kritik terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam film. Selain itu, resepsi juga memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika budaya dan politik dalam produksi dan konsumsi media. Sebagai hasilnya, teori resepsi menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam kajian film dan media.

- Dalam penciptaan pemaknaan oleh penonton atau pembaca pada media, terdapat dua proses kegiatan diantaranya *encoding* dan *decoding* yang berarti kode yang dipergunakan ataupun disandi *encode* serta sandi balik *decode* (machmud, 2016). Oleh karena itu simetri ataupun kesepadanan pada teori resepsi ini untuk memberikan pemaknaan maupun kesalahpahaman antara *encoder* dan *decoder*. perihal tersebut, *encoding* serta *decoding* memberikan proses yang menjadi dasar penting dalam peralihan komunikasi tersebut. Hall menyoroti konsep *encoding* dan *decoding* dalam analisis resepsi, di mana pesan media *encoding* oleh produsen media tidak selalu *decoded* oleh audiens dengan cara yang sama. Audiens mempunyai kerangka interpretasi yang unik, dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, dan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, audiens bisa melakukan tiga bentuk *decoding* (*dominant-hegemonic*, *negotiated*, serta *oppositional*). Masing-masing dari tiga bentuk *decoding* ini mencerminkan interaksi antara pesan media dengan posisi sosial dan ideologi individu. Sehingga peneliti, harus cermat mempertimbangkan pesan yang dikirimkan oleh pengirim apakah selaras pemaknaannya dengan penerima pesan. Untuk itu, *decoding* diperlukan sebagai aktivitas interpretasi atau menjelaskan pesan yang memiliki makna bagi penerima pesan.

Dalam melihat pengkodean khalayak terhadap pemaknaan sebuah pesan, Stuart Hall mengkategorikan bahwa terdapat tiga posisi berbeda pada saat khalayak memaknai pesan yang didapatkan Stuart Hall (Morissan, 2015). Adapun tiga posisi pengkodean sebagai berikut.

1. Posisi Hegemoni Dominan

Menunjukkan individu beroperasi dalam kode yang mengontrol serta menggunakan kekuatan yang lebih besar dibanding yang lain. Terjadi pada saat pembaca atau penonton memiliki nilai, sikap, keyakinan, asumsi, dan kode program yang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan makna yang dimaksudkan oleh pengirim pesan. Dalam posisi ini, tidak ada kesalahpahaman antar pengirim dan penerima pesan. Dalam kata lain, cara di mana pesan media dapat menciptakan dan memperkuat pandangan dunia yang mendominasi atau hegemonis dalam masyarakat. Dalam konteks ini, produsen media seringkali menempatkan pesan yang sejalan dengan ideologi atau kepentingan dominan dalam masyarakat, yang kemudian diterima oleh sebagian besar audiens tanpa dipertanyakan. Hal ini menciptakan struktur kekuasaan di mana norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang mendukung kekuasaan yang ada dipertahankan dan diperkuat.

Pemahaman audiens terhadap pesan media yang menggambarkan hegemoni dominan sering kali sejalan dengan pesan yang dimaksudkan oleh produsen media. Hal ini disebut sebagai bentuk *decoding* yang dominan-hegemonik, di mana audiens menerima dan memaknai pesan media sesuai dengan kerangka pandangan yang ditetapkan oleh kekuasaan dominan. Dalam konteks ini, pesan media seringkali berfungsi untuk mempertahankan status quo dan memperkuat hierarki sosial yang ada. Konsep hegemoni dominan dalam analisis resepsi Stuart Hall juga mengarah pada kesadaran akan kekuatan media dalam membentuk persepsi dan pemikiran masyarakat secara kolektif. Ketika pesan media yang mendukung ideologi dominan disiarkan secara konsisten dan meluas, hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang realitas sosial, politik, dan budaya (Ida, 2015).

2. Posisi Negosiasi

Menunjukkan individu bisa menerima ideologi dominan namun ada sebagian pengecualian sesuai peraturan budaya. Ketika penonton atau penerima pesan dapat menguraikan pesan yang dikirimkan oleh pengirim *pesan (preferred reading)*. Pesan tersebut sebagian dipahami oleh penerima pesan tetapi tidak sama dengan posisi dominan. Mereka memodifikasi dan menyampaikan pesan tersebut dengan cara yang mencerminkan sesuai pengalaman dan minat mereka sendiri. Dalam kata lain, cara audiens menafsirkan dan merespons pesan media dengan cara yang tidak sepenuhnya mendukung atau menolak ideologi dominan. Dalam konteks ini, audiens mengadopsi sikap yang lebih fleksibel, mencoba untuk menegosiasikan makna pesan media dengan pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan pandangan mereka sendiri. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa audiens tidak selalu pasif dalam menerima pesan media, tetapi mereka juga tidak sepenuhnya mengikuti pesan media dengan taat.

Posisi negosiasi dalam analisis resepsi Hall memperlihatkan adanya ruang bagi audiens untuk berpartisipasi dalam proses interpretasi dan pemaknaan media. Audiens dapat menerima sebagian pesan yang disampaikan oleh media, sementara pada saat yang sama menginterpretasikan atau menafsirkan bagian lainnya secara berbeda. Ini menunjukkan bahwa audiens memiliki kemampuan untuk membawa pengalaman dan pemahaman mereka sendiri ke dalam interpretasi media, sehingga menciptakan variasi dalam cara pesan media diterima dan dimaknai.

Konsep negosiasi juga menyoroti kompleksitas hubungan antara pesan media dan konteks sosial serta budaya dimana audiens berada. Audiens bisa saja menafsirkan pesan media secara berbeda tergantung pada latar belakang mereka, termasuk faktor-faktor seperti identitas sosial, pendidikan, atau pengalaman hidup. Dengan demikian, analisis resepsi Hall mengakui bahwasanya tidak terdapat metode yang benar guna memahami pesan media, melainkan adanya beragam interpretasi yang dipengaruhi oleh konteks dan pengalaman individu. Posisi negosiasi dalam analisis resepsi Stuart Hall memberikan wawasan yang penting tentang dinamika kompleks antara media dan audiens (Nurachmawati, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima atau menolak pesan media secara pasif, tetapi mereka juga terlibat dalam proses yang lebih aktif dan responsif.

3. Posisi Oposisi

Memperlihatkan bahwa individu tidak memahami atau mengganti dengan kode preferensi bagi kode yang disiapkan oleh media. Jika penerima pesan atau audiens dapat menafsirkan pesan seperti yang dimaksudkan untuk diterjemahkan, tetapi berdasarkan keyakinan yang mereka pegang tentang diri mereka sendiri, pesan yang dilawan seringkali memiliki makna alternatif yang tidak diinginkan (*preferred reading*). Dalam posisi ini, penerima pesan memahami kode pesan yang dimaksud, tetapi mendeskripsikan pesan dengan cara yang berlawanan. Jadi, mereka menempatkan makna dengan memahami pesan yang dimaksud, tetapi menolak pesan-pesan itu, dan posisi mereka berdasarkan pengalaman. Dengan kata lain, cara audiens menafsirkan dan merespons pesan media dengan menolak atau menentang ideologi dominan yang disampaikan.

- Dalam konteks ini, audiens menyadari perbedaan antara pesan yang disampaikan oleh media dengan pandangan ataupun nilai-nilai yang mereka pegang. Mereka mungkin secara aktif menolak atau mempertanyakan pesan media yang dianggap mencerminkan atau memperkuat ketidaksetaraan, penindasan, atau ketidakadilan dalam masyarakat.

Posisi oposisi menunjukkan bahwa audiens memiliki kemampuan untuk membaca pesan media dengan kritis, mengidentifikasi bagaimana pesan tersebut dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku, serta menggagas alternatif yang lebih sesuai dengan nilai-nilai atau tujuan mereka. Dalam hal ini, audiens tidak menerima pesan media secara pasif, tetapi mereka juga tidak sepenuhnya mengikuti ideologi yang diperkuat oleh media. Mereka dapat menggunakan pemikiran kritis mereka untuk mengeksplorasi atau menghadapi pesan media yang bertentangan dengan pandangan mereka sendiri.

Analisis resepsi Hall menyoroti pentingnya memahami posisi oposisi dalam proses interpretasi media, karena ini memperlihatkan bahwa audiens tidak selalu bersedia menerima pesan media tanpa pertanyaan. Ketika audiens mengadopsi posisi oposisi, mereka dapat menjadi agen perubahan sosial yang aktif, menantang norma-norma atau praktik-praktik yang tidak adil atau merugikan dalam masyarakat. Dengan demikian, posisi oposisi dapat berfungsi sebagai dorongan

untuk perubahan sosial yang positif. Namun demikian, analisis resepsi Stuart Hall juga mengakui bahwasannya posisi oposisi tidak selalu mudah atau tanpa konsekuensi. Audiens yang mengadopsi posisi oposisi mungkin menghadapi tekanan atau perlawanan dari kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga yang mempertahankan kekuasaan atau status quo yang ada.

Pada dasarnya, analisis resepsi Stuart Hall juga menyoroti pentingnya penelitian empiris untuk memahami bagaimana audiens benar-benar mempersepsikan dan merespons pesan media. Metode seperti wawancara, survei, dan analisis konten digunakan untuk menggali cara-cara di mana audiens menginterpretasikan makna dan pesan yang disampaikan melalui media. Hasil dari penelitian tersebut membuka jendela pada keragaman interpretasi di antara audiens, serta menyoroti peran yang dimainkan oleh faktor-faktor kontekstual dalam pembentukan pemahaman individu.

- Sehingga, teori analisis resepsi menganggap bahwa makna sebuah karya tidak hanya ada dalam teks itu sendiri, namun juga bergantung pada konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu pembaca atau penonton. Pendekatan ini menekankan peran aktif pembaca atau penonton dalam proses menginterpretasikan sebuah karya, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi cara mereka menerima dan memahami karya tersebut. Salah satu konsep kunci dalam teori analisis resepsi adalah "horison harapan" atau "horison pemahaman" (*horizon of expectations*). Konsep ini merujuk pada rangkaian harapan, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki pembaca atau penonton, yang membentuk cara mereka membaca atau menafsirkan suatu karya. Dengan kata lain, horison harapan ini mempengaruhi bagaimana pembaca atau penonton memahami dan memberi makna terhadap karya yang mereka konsumsi.

Di bidang media, teori analisis resepsi juga mempertimbangkan bagaimana penonton berinteraksi dengan pesan-pesan media dan bagaimana interpretasi mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, gender, kelas sosial, dan pengalaman hidup. Teori ini menekankan bahwa pesan media tidak hanya disampaikan, tetapi juga diterima dan dipahami secara berbeda oleh penonton, tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Teori analisis resepsi sering kali menekankan pentingnya studi empiris dalam menguji bagaimana pembaca atau

penonton sebenarnya memahami dan merespons sebuah karya (Fajariko, 2017). Melalui penelitian empiris, seperti studi survei atau wawancara dengan pembaca atau penonton, para peneliti dapat memahami lebih baik bagaimana interpretasi mereka terhadap karya-karya tertentu, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemahaman khalayak.

Dalam konteks analisis resepsi, penting untuk mempertimbangkan bahwa interpretasi sebuah karya tidak selalu sesuai dengan niat pengarang atau pembuatnya. Sebaliknya, makna sebuah karya seringkali terbuka untuk variasi dan penafsiran yang beragam oleh pembaca atau penontonnya. Oleh karena itu, pendekatan analisis resepsi membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana makna sastra dan media diciptakan, diterima, dan digunakan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, analisis resepsi Stuart Hall memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas interaksi antara media, audiens, dan konteks sosial. Metode ini menekankan pada pentingnya mengakui keaktifan audiens dalam proses interpretasi media, serta pentingnya memahami bagaimana makna dibangun dan diterima secara berbeda oleh berbagai individu dan kelompok dalam masyarakat.

2.2.2. *Motherhood*

Motherhood atau keibuan adalah sebuah peran mulia bagi seorang wanita. Menjadi seorang ibu bukan hanya tentang melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga tentang mencintai, mengasuh, dan membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang terbaik. Perjalanan *motherhood* penuh dengan berbagai macam tantangan juga kebahagiaan. Setiap ibu memiliki ceritanya sendiri, baik suka maupun duka. Saat pertama mengetahui bahwa ia akan menjadi ibu, seorang wanita mulai merasakan ikatan yang mendalam dengan bayi yang dikandungnya. Setelah kelahiran, tantangan dan kebahagiaan *motherhood* semakin berlipat ganda. Seorang ibu harus belajar menyeimbangkan peran barunya dengan berbagai tanggung jawab lainnya yang berurusan dengan ranah domestik sebagai pengatur urusan rumah tangga, seraya memberikan cinta dan perhatian tak terbatas kepada

anaknyanya. Konsep-konsep *motherhood* juga saling terkait terhadap pekerjaan perempuan khususnya di rumah tangga (Asriani, 2017).

Motherhood memiliki beberapa bentuk, dimana mencerminkan kompleksitas dan keragaman pengalaman peran seorang ibu, diantaranya *motherhood* biologis yakni melibatkan ibu biologis yang secara fisik melahirkan dan memiliki ikatan darah dengan anak-anak mereka. *Motherhood* angkat, yakni terjadi ketika seorang wanita menjadi ibu bagi anak yang bukan anak biologisnya, baik melalui adopsi resmi, pengasuhan angkat, atau perwalian. Pasalnya, dalam *motherhood* angkat, ikatan antara ibu dan anak dibangun melalui pengasuhan dan ikatan emosional, bukan ikatan darah. *Motherhood* sosial, yakni merujuk pada peran seorang wanita yang merawat dan membesarkan anak-anak yang bukan anak kandungnya, tetapi mungkin tidak dalam konteks formal seperti adopsi atau pengasuhan angkat. Ini bisa termasuk pengasuhan anak dari hubungan sebelumnya atau merawat anak saudara atau anak angkat dalam lingkungan keluarga yang luas. *Motherhood* substitusi, yakni terjadi ketika seorang wanita mengambil peran ibu untuk anak-anak orang lain, seperti menjadi pengasuh profesional atau guru, tanpa memiliki anak biologis atau hubungan emosional yang mendalam dengan anak-anak tersebut. Dan yang terakhir yaitu *motherhood* berbagi, yakni terjadi ketika dua atau lebih wanita berbagi tanggung jawab dan peran sebagai ibu terhadap anak-anak, baik karena situasi keluarga yang kompleks, praktik adopsi yang melibatkan beberapa ibu, atau hubungan poliamori di mana beberapa wanita memiliki anak bersama. Pada dasarnya, setiap bentuk *motherhood* memiliki dinamika, tantangan, dan keindahan tersendiri. Masing-masing bentuk tersebut memperluas definisi tradisional tentang *motherhood* dan menyoroti keragaman pengalaman peran seorang ibu dalam masyarakat modern (Diansyah, 2018).

Dalam *motherhood*, saling terkait dengan parenting. Pasalnya, *motherhood* dan parenting berkaitan erat, namun keduanya memiliki perbedaan yang kompleks dalam konteks peran seorang ibu dalam mengasuh anak-anaknya. *Motherhood* adalah pengalaman menjadi seorang ibu, yang melibatkan proses fisik, emosional, dan psikologis dari kehamilan, melahirkan, dan ikatan emosional dengan anak. Hal tersebut mencakup hubungan yang unik antara seorang ibu dan anak, serta tanggung

jawab moral dan emosional yang terkat pada peran seorang ibu untuk menjaga dan membimbing anak-anaknya (Asriani, 2017).

Konsep *motherhood* yang telah lama dikenal oleh masyarakat umumnya merujuk pada peran seorang wanita sebagai ibu biologis yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Hal ini dapat mencakup pada aspek fisik seperti kehamilan, persalinan, menyusui, dan pengasuhan sehari-hari. Tradisi ini sering kali menempatkan ibu sebagai figur utama dalam membentuk dan mengarahkan kehidupan keluarga, bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak, serta memainkan peran kunci dalam memberikan kasih sayang dan bimbingan.

Selain itu, konsep *motherhood* juga sering dihubungkan dengan idealisme sosial dan moral, di mana seorang ibu diharapkan untuk menjadi teladan dalam membimbing anak-anak supaya tumbuh menjadi individu yang baik dan berbudi luhur. Peran ini mencakup pengajaran nilai-nilai, norma sosial, serta budaya kepada generasi mendatang. Penelitian ini menjelaskan terkait perluasan konsep *motherhood*, yang tidak hanya diketahui sebagai wanita yang melahirkan tetapi juga mencakup peran perawatan dan keberadaan yang luas dalam kehidupan anak. Konsep ini menyoroti bahwa menjadi seorang ibu melibatkan lebih dari proses fisik melahirkan, melainkan juga melibatkan komitmen emosional, perhatian, dan dukungan dalam membesarkan anak-anak. Penelitian ini mencakup berbagai bentuk peran ibu terhadap anak juga pentingnya pengakuan atas keragaman pengalaman ibu.

Dengan demikian, *motherhood* menjadi perjalanan pembelajaran yang berkelanjutan. Seorang ibu tidak hanya mengajari anaknya tentang dunia, namun pula belajar banyak hal dari anaknya setiap hari. Kesabaran, keuletan, dan kebijaksanaan seorang ibu tumbuh seiring dengan perkembangan anaknya. Setiap tahap perkembangan anak membawa tantangan baru dan kebahagiaan tersendiri, dari balita yang mulai berjalan hingga remaja yang mencari jati diri. Dalam setiap fase, seorang ibu belajar untuk melepaskan sedikit demi sedikit, memberikan kebebasan yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang, sambil tetap memberikan cinta dan dukungan yang tidak pernah pudar (Kohn, 2016).

2.2.3. *Motherhood* dalam Budaya Patriarki

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi bahwasannya kata ibu diartikan sebagai wanita yang sudah melahirkan seorang individual, identitas untuk wanita yang mempunyai suami serta sebutan yang takzim terhadap wanita baik yang telah bersuami ataupun yang belum. Sementara pada buku kamus lengkap bahasa Indonesia kata “Ibu bermakna emak, orang tua perempuan”. Ibu ialah pijakan keinginan penerus generasi, di atas pundaknya terdapat suram serta gemilangnya generasi yang akan lahir. (Syahid, 2015). Ibu ialah individu yang mempunyai sejumlah peran, peran sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anaknya, serta sebagai seorang yang melahirkan dan merawat anak-anaknya. Ibu bisa sebagai tembok untuk keluarganya yang bisa menguatkan keluarga (Santoso, 2016).

Dalam sejarah, konsep *motherhood* ialah kerja tanpa pamrih yang bermula dari rumah. Transendental housework adalah istilah yang dipakai untuk menafsirkan jenis pekerjaan ini. *Motherhood* dalam sejarah adalah kontrol patriarki terhadap biologi dan reproduksi perempuan, sehingga disubordinasi, domestikasi, dan ditindas dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan tidak menjadi pemilik atas dirinya dan tubuhnya sendiri. Kontrol ini sekaligus sebagai kontrol terhadap perempuan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dll. Dalam masyarakat tradisional, peran ibu sangat sentral dalam seluruh aspek kehidupan.

Konsep *motherhood* mencakup peran sentral seorang ibu dalam pengasuhan, perlindungan, dan pembentukan anak-anak, serta tanggung jawab yang melekat padanya dalam mengurus kebutuhan keluarga. Di Indonesia, konsep ini seringkali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang menempatkan peran ibu sebagai figur utama dalam urusan perawatan anak dan rumah tangga. Budaya patriarki ini menekankan hirarki gender di mana peran laki-laki sebagai kepala keluarga dominan, sementara peran perempuan terutama terkait dengan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Asriani, 2017). Akibatnya, beban perawatan anak dan urusan rumah tangga secara tradisional dipikul oleh ibu, sementara ayah seringkali lebih dianggap sebagai pencari nafkah yang bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan finansial keluarga.

Dalam budaya patriarki di Indonesia, konsep *motherhood* sering kali dihubungkan dengan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap peran ibu dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak-anak mereka. Ibu diharapkan untuk berkorban secara tidak terbatas demi kebaikan keluarga, termasuk dalam hal pengorbanan karier, waktu, dan energi pribadi. Ekspektasi ini menjadi beban tambahan bagi ibu, terutama dalam situasi di mana mereka juga harus mengatasi keterbatasan sumber daya dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Motherhood juga kerap kali menjadikan mereka mengalami kesulitan dalam mencapai keseimbangan antara tanggung jawab perawatan anak dan aspirasi pribadi, seperti pengembangan karier atau kegiatan sosial. Selain itu, ketidaksetaraan dalam pembagian kerja rumah tangga juga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan stres emosional bagi ibu, yang nantinya bisa memberi pengaruh pada kemakmuran keluarga secara keseluruhan.

- tetapi, seiring berjalannya waktu, perempuan saat ini mulai menjadi tokoh utama serta ditafsirkan mempunyai kesetaraan yang sama. Perempuan acapkali didiskripsikan menjadi sosok yang lemah serta tunduk terhadap laki-laki, saat ini berganti sebagai pemeran yang kuat dan bisa memberi motivasi banyak orang (Diansyah, 2018). Dengan demikian, adanya seorang ibu secara universal disatukan oleh sifat *motherhood* (keibuan), yakni metode perempuan untuk melaksanakan peranannya sebagai seorang ibu (Sunarto, 2015).

2.2.4. Film sebagai Media Sosialisasi Nilai *Motherhood*

Film-film di Indonesia acapkali mengangkat isu seputar perempuan, terutama ibu, yang dihubungkan terhadap ketidaksetaraan gender hingga terkait *motherhood*. Film sendiri ialah suatu bentuk dari media massa yang mempunyai keahlian untuk menjangkau banyak segmen sosial serta berkemampuan untuk mempengaruhi khalayak luas (Sobur, 2017). Hal tersebut dikarenakan, film ialah media massa yang menyatukan gambar serta audio visual. Selain itu, dalam film juga ada alur cerita dan tokoh yang semakin memperkuat penyampaian pesan kepada khalayak luas.

Film yang mengangkat isu seputar perempuan seringkali menunjukkan pola relasi gender antara suami serta istri dalam sebuah keluarga, yang mana pola relasi gender tersebut dilihat dari segi status dan kekuasaan, komunikasi non-verbal, sampai pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. tetapi, seiring berjalannya waktu, perempuan saat ini mulai menjadi tokoh utama serta ditafsirkan mempunyai kesetaraan yang sama, hingga melebihi laki-laki. Perempuan yang acapkali diperlihatkan sebagai sosok yang lemah serta tunduk pada lelaki, kini berganti menjadi tokoh yang kuat serta bisa memberi motivasi pada banyak orang (Diansyah, 2018).

Film menjadi suatu media yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai *motherhood* kepada penonton. Melalui narasi, karakter, dan konflik yang disajikan dalam film, nilai-nilai seperti kasih sayang, pengorbanan, kesetiaan, dan ketahanan ibu dapat diperkuat dan diterjemahkan dengan kuat kepada audiens. Film dapat menggambarkan berbagai pengalaman ibu, baik yang menggembirakan maupun yang menantang, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran ibu dalam membentuk dan membimbing anak-anak mereka.

Dalam film, karakter ibu sering kali digambarkan sebagai simbol kekuatan dan ketabahan, serta sebagai sumber kasih sayang dan dukungan. Melalui cerita dan konflik yang dihadapi oleh karakter ibu, penonton dapat belajar tentang pentingnya kesabaran, pengorbanan, dan keberanian dalam menjalani peran sebagai ibu. Contohnya, film dapat menyoroti perjuangan seorang ibu dalam mengatasi rintangan, baik itu dalam hal keuangan, kesehatan, atau hubungan, dan bagaimana ia tetap tegar demi kebaikan anak-anaknya.

Selain itu, film juga dapat memperluas pandangan tentang *motherhood* dengan memperkenalkan berbagai bentuk dan pengalaman *motherhood* yang beragam. Dengan memperlihatkan berbagai latar belakang, situasi, dan tantangan yang dihadapi oleh karakter ibu, film membantu penonton memahami bahwa *motherhood* bukanlah pengalaman yang seragam bagi setiap individu, melainkan merupakan perjalanan pribadi yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan ekonomi.

Film sebagai media sosialisasi nilai *motherhood* juga dapat memicu refleksi dan perbincangan di masyarakat tentang peran dan ekspektasi terhadap ibu (Natha, 2017). Film yang kuat dan memukau dapat menginspirasi diskusi yang mendalam tentang peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, serta tantangan dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan kesejahteraan ibu dan anak-anak mereka. Dengan demikian, film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi pandangan dan sikap terhadap *motherhood*, serta untuk memperkuat nilai-nilai yang mendasari hubungan ibu dan anak.

Dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, film ini memiliki beberapa fungsi yang signifikan dalam konteks budaya dan sosial, terutama dalam menyampaikan pesan tentang perjuangan seorang ibu dalam menghadapi cobaan dan kegundahan hati. Pertama, film ini berperan sebagai sarana untuk menggambarkan realitas pengalaman ibu yang merawat serta membesarkan anak yang bukan anak kandungnya di masyarakat Indonesia, yang sering kali menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan hak asuh. Dengan memperlihatkan perjuangan karakter Yumna dalam menjalani hidupnya sebagai ibu pengganti, film ini memberikan gambaran yang realistis tentang berbagai rintangan yang dihadapi Yumna.

Pasalnya, merawat anak yang bukan dari darah dagingnya sendiri juga mengandung sejumlah nilai yang sangat berarti. Adanya nilai ketulusan, seorang ibu yang merawat anak bukan dari darah dagingnya belajar untuk melihat kebaikan dan potensi dalam setiap anak, tanpa memandang asal-usul biologis mereka. Mereka membangun hubungan yang kuat berdasarkan cinta dan kepedulian, bukan hanya hubungan darah.

Selanjutnya, nilai penerimaan dan inklusi juga sangat ditekankan. Merawat anak yang bukan dari darah dagingnya mengajarkan kesederhanaan dan penerimaan terhadap perbedaan tanpa menghakimi atau membedakan. Dan juga nilai kepemimpinan dengan teladan yang baik menjadi aspek penting dalam *motherhood*. Seorang ibu yang merawat anak bukan dari darah dagingnya menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa cinta dan tanggung jawab tidak terbatas pada hubungan darah. Mereka membimbing dengan teladan, dengan menghidupkan nilai-nilai ini, maka *motherhood* tidak hanya diketahui tentang hubungan darah (Santoso, 2016).

Selain itu, film *Air Mata di Ujung Sajadah* berfungsi sebagai alat untuk membangun empati dan melihat sisi *motherhood* di antara penonton tentang kenyataan yang dihadapi oleh ibu yang telah merawat anak dari kecil. Pasalnya, Yumna sudah menganggap Baskara seperti anak kandungnya sendiri, dengan sifat keibuannya, Yumna sangat menyayangi Baskara. Dengan menyoroti perjuangan karakter Yumna dalam membesarkan dan merawat anaknya dengan penuh cinta, film ini mengajak penonton untuk merenungkan tentang ketabahan dan mengajarkan apa yang dibutuhkan anak dalam menjalani peran sebagai ibu.

Dengan demikian, "*Air Mata di Ujung Sajadah*" memiliki fungsi sebagai media untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang ketabahan, nilai *motherhood* dan kasih sayang seorang ibu dalam merawat serta membesarkan anaknya khususnya anak yang bukan dari darah dagingnya. Melalui kisah inspiratif karakter Yumna, film ini memberikan harapan dan motivasi bagi penonton yang mungkin menghadapi tantangan serupa dalam kehidupan mereka sendiri. Dengan menyajikan contoh seorang ibu yang penyayang dan penuh keteguhan.

2.2.5. Kalangan Ibu sebagai Penonton Film

Ibu diketahui sebagai orang yang memiliki pengalaman unik dan beragam dalam merawat anak. dalam konteks *motherhood* adalah salah satu yang paling penting dan penuh makna dalam kehidupan. Ibu tidak hanya menjadi figur yang merawat dan melindungi anak-anaknya secara fisik, tetapi juga menjadi penjaga spiritual dan emosional dalam keluarga. Mereka menjadi sumber cinta tanpa syarat, kesabaran, dan pengorbanan yang membentuk fondasi kebahagiaan dan kesejahteraan anak-anak mereka.

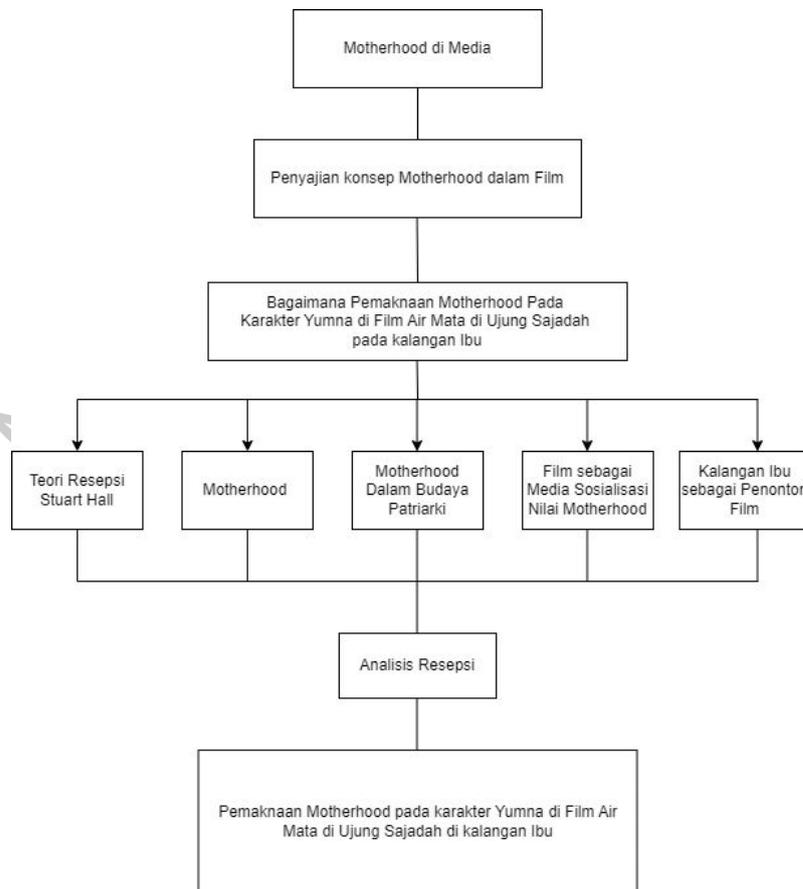
Selain itu, peran ibu juga mencakup pembimbingan dan pendidikan anak-anak mengenai nilai-nilai moral, etika, serta kehidupan yang benar. Melalui teladan dan ajaran mereka, seorang ibu membantu membentuk karakter anak-anaknya dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia dengan keyakinan dan kebijaksanaan. Mereka menjadi mentor yang penuh kasih yang mengajarkan anak-anaknya tentang cinta, toleransi, dan tanggung jawab.

Ibu dalam konteks *motherhood* juga melibatkan kemampuan untuk mengatasi tantangan dan krisis dengan keberanian dan keteguhan hati. Ibu seringkali menghadapi berbagai situasi yang menantang, mulai dari masalah kesehatan hingga kesulitan finansial, dan mereka bertanggung jawab untuk tetap tenang dan tegas dalam menghadapinya. Keberanian mereka menjadi pilar kekuatan bagi keluarga dan memberikan contoh yang luar biasa bagi anak-anak tentang bagaimana menghadapi rintangan dalam kehidupan (Brooks, 2020).

Dalam penelitian ini, perempuan yang merawat anak (*motherhood*) tetapi beberapa diantaranya tidak memiliki ikatan biologis (hubungan darah) dengan anaknya khususnya yaitu kalangan Ibu yang dipilih sebagai informan. Kalangan ibu yang merawat anak namun bukan anak dari darah dagingnya sendiri sebagai subjek penelitian dalam konteks *motherhood* karena alasan-alasan yang penting. Diantaranya, keberagaman pengalaman dan perspektif dalam merawat anak dapat ditemukan di kalangan ibu yang merawat anak bukan dari darah dagingnya. Ini memberikan keragaman data yang kaya dan relevan bagi penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih baik dinamika dan tantangan yang terlibat dalam peran sebagai ibu (Rakhmawati, 2016).

Dinamika hubungan antara ibu dan anak yang dibangun di luar ikatan darah dapat menjangkau lebih baik aspek-aspek psikologis, emosional, dan sosial dari hubungan orang tua dan anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan ikatan emosional yang kuat di antara mereka dalam penelitian ini. Pasalnya, Ibu yang merawat anak bukan dari darah dagingnya juga mungkin menghadapi tantangan-tantangan unik dalam perannya sebagai ibu.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah terkait *motherhood* pada karakter Yumna yang menjadi fokus utama. Dalam realitas kehidupan, film sebagai media komunikasi massa mengenai *motherhood* dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Sehingga, penelitian ini untuk mengetahui pemaknaan sosok Yumna pada film Air Mata di Ujung Sajadah oleh kalangan ibu khususnya yang melakukan *motherhood* dan merawat anak yang bukan dari biologis (darah dagingnya) dan dikaitkan dengan teori resepsi Stuart Hall.

